

**PENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN
RENCANAPELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK**

(Penelitian Tindakan Sekolah pada Guru Kelas SD Negeri Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi
Kabupaten Bekasi tahun Pelajaran 2019/2020)

EUIS ERNA SURYANI
SD Negeri Sukatenang 03

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses dalam perencanaan proses pembelajaran. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemampuan guru SD di SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam menyusun RPP masih rendah, banyak guru yang belum mampu menyusun RPP dengan sistematis yang lengkap dan sistematis, oleh karena itu perlu sekali diadakan pembinaan melalui supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru tersebut dalam menyusun RPP. Supervisi yang dilakukan ini merupakan bantuan, arahan dan bimbingan dari kepala sekolah dasar kepada guru dengan melakukan pembinaan melalui diskusi dengan guru yang menjadi subjek penelitian tentang penyusunan RPP yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil penilaian RPP yang dilakukan dalam penelitian selama dua siklus. Kemampuan guru dalam menyusun RPP berdasarkan penilaian setiap komponen RPP guru pada siklus kesatu mencapai nilai rata-rata 74,44%, kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 86,46%. Secara individual pencapaian nilai RPP guru berdasarkan indikator keberhasilan setiap komponen, pada siklus kesatu baru mencapai rata-rata 41,88%, kemudian pada siklus kedua mencapai 89,74%. Dengan demikian pelaksanaan penelitian ini, telah mencapai keberhasilan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan oleh peneliti.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, RPP

Dalam Peraturan Pemerintah **Nomor 19** Tahun 2005 pada pasal 20 dijelaskan, bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar selain menyusun contoh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dasar juga menyusun contoh/model silabus dan RPP. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada para kepala

sekolah, guru, dan pembina pendidikan lainnya dalam memahami dan melaksanakan Standar Nasional Pendidikan.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam penyusunan RPP, proses pembelajaran, proses penilaian hasil pembelajaran, analisis hasil penilaian serta pelaksanaan remedial dan pengayaan (2) Belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru,

(3) Pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) Budaya dan pembiasaan guru dalam membaca menerima informasi masih relatif rendah. Jika hal tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di maksud antara lain: (1) kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi, pengetahuan serta sikap yang disampaikan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap peserta didik, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik terutama ditingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi Internasional Education Achievement, 1999). Sehubungan dengan itu, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Berdasarkan uraian diatas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; (2) Komponen Kompetensi Akademik Vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) Pengembangan Profesi. Komponen-komponen Standar Kompetensi, Guru mewadahi Kompetensi Profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur, berkala dan sistematis.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sering disebut KTSP sudah dilaksanakan di Kabupaten Bekasi sejak tahun pelajaran 2007/2008. Berdasar pada

standar isi (SI) yang terdiri dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dibuatlah silabus. Dalam pembuatan silabus, guru seyogianya dapat mengembangkan kompetensi dasar yang ada dilengkapi dengan materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Setelah silabus dibuat, selanjutnya guru membuat RPP. RPP merupakan perangkat yang harus dikembangkan oleh guru untuk persiapan mengajar agar pengelolaan kelas saat pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil.

Namun kenyataan di lapangan berdasarkan hasil supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik peserta didik dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, Ada yang meng-*copy paste* RPP orang lain bahkan ada guru yang tidak membuat RPP.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Langkah yang ditempuh adalah guru diberikan pembinaan dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan pengawasan dan kegiatan yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembina penyusunan RPP secara berkala dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Setelah penelitian ini pengawas sekolah diharapkan lebih sering mengadakan supervisi akademik dan

memberi pembinaan, khususnya dalam membuat RPP dan pelaksanaan KBM-nya. Dengan supervisi akademik akan memotivasi guru untuk meningkatkan tanggung jawabnya dan meningkatkan kinerjanya lebih profesional.

Berdasar kondisi awal dan kondisi akhir, kualitas RPP guru masih ada kesenjangan. Untuk memecahkan masalah ini peneliti melakukan penelitian supervisi akademik untuk mengoptimalkan kualitas RPP pembelajaran guru kelas di SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi. Diharapkan melalui supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP yang lengkap, sistematis, dan berkualitas.

Berdasar latar belakang masalah di atas secara umum permasalahan yang diangkat dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah “Apakah pelaksanaan supervisi akademik dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam membuat RPP yang berkualitas di SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi?”

Secara terperinci rumusan masalahnya dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru kelas SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam membuat perencanaan proses pembelajaran sebelum dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah SDN Sukatenang 03?
2. Bagaimana proses pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah SDN Sukatenang 03 dalam meningkatkan kemampuan guru SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam membuat perencanaan proses pembelajaran?
3. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan guru kelas SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam membuat perencanaan proses pembelajaran setelah dilakukan supervisi

akademik oleh kepala sekolah SDN Sukatenang 03?

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan ini secara umum adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan guru kelas SD di SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam menyusun rencana proses pembelajaran melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SD.

Adapun secara khusus tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah ingin mengetahui tentang:

1. Kemampuan guru SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam membuat perencanaan proses pembelajaran sebelum dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah SDN Sukatenang 03.
2. Proses pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah SD dalam meningkatkan kemampuan guru SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam membuat perencanaan proses pembelajaran.
3. Hasil peningkatan kemampuan guru kelas Dabin Gugus III Batok Kecamatan Sukawangi dalam membuat perencanaan proses pembelajaran setelah dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah SDN Sukatenang 03.

1. Perencanaan Pembelajaran

Di dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 pasal 20 bahwa perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Membuat RPP tidaklah mudah karena guru dituntut terampil dan kreatif. RPP dibuat berdasarkan silabus. RPP kelas IV, V, dan VI melalui pendekatan mata pelajaran. Berbeda dengan RPP kelas I, kelas II, dan kelas III yang dibuat melalui pendekatan tematik, dan selanjutnya menetapkan jaringan tema, penyusunan silabus, dan terakhir penyusunan rencana pembelajaran. Arikunto (2004) menyatakan bahwa, “pengalaman belajar perlu disusun untuk memberikan

gagasan kepada para guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Agar pengalaman belajar ini dapat mencapai tujuan pendidikan pada berbagai tingkat, maka perlu disusun terlebih dahulu tentang kriteria penentuan pengalaman belajar”.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu strategi pembelajaran dengan tujuan agar pada proses kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Menurut **Sanjaya** (2008: 412) strategi pembelajaran adalah “sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini rekayasa dapat diartikan suatu siasat, kiat, atau cara dalam pencapaian tujuan pembelajaran.”

2. Supervisi Akademik Kepala SD

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis/pendidikan, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. PP No 19 tahun 2005 pasal 57 yang berbunyi; supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran (penjelasan pasal 57).

Hakikat supervisi adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk melihat dari dekat

bagaimana mengajarnya seorang guru di suatu kelas kemudian hasilnya digunakan untuk bahan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Pengertian supervisi menurut **Purwanto** (1995: 76) supervisi ialah “aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.” **Arikunto** (2004:4) mengemukakan bahwa supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang berkonotasi mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.

Sedangkan menurut **Usman** (1999), supervisi adalah pelayanan profesional bagi dan guru yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas belajar mengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009: 1107), supervisi adalah pengawasan utama, pengontrolan tertinggi.

Supervisi akademik disebut juga supervisi pengajaran. Menurut **Purwanto** (1995), supervisi akademik ialah “kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik dan terciptanya tujuan pendidikan.”

Tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan

professional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus. Beban kerja Pengawas Sekolah adalah 37,5 (tiga puluh tujuh setengah) jam perminggu di dalamnya termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di sekolah binaan

Arikunto (2004:19) berpendapat bahwa agar supervisi dapat memenuhi fungsi seperti yang disebutkan sebaiknya harus memenuhi prinsi-prinsip sebagai berikut:

- 1) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan, dan bukan mencari-cari kesalahan. Dengan demikian maka dalam melakukan supervisi, pengawas dan kepala sekolah harus menitikberatkan pada segala langkah yang telah diambil oleh sekolah termasuk bagaimana upaya yang telah diambil apabila mengalami kesulitan. Apabila supervisor terpaksa harus menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat oleh sekolah dan guru atau staf tata usaha, kesalahan itu harus disampaikan sendiri tanpa perantara dan tidak di depan orang ketiga.
- 2) Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung, artinya bahwa bimbingan dan bantuan tersebut tidak diberikan secara langsung tetapi harus diupayakan agar pihak yang bersangkutan tanpa dipaksa atau dibukakan hatinya dapat merasa sendiri serta sepadan dengan kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri. Dalam hal ini pengawas atau kepala sekolah hanya membantu saja, mengupayakan agar mampu menumbuhkan kepercayaan diri yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi kerja secara intrinsik.
- 3) Apabila pengawas dan kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya disampaikan sesegera mungkin agar tidak lupa. Jika jarak antara kejadian dengan umpan balik sudah terlalu lama, pihak yang berbuat salah sudah tidak mampu lagi melihat hubungan antara keduanya. Dalam memberikan umpan balik sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada pihak yang disupervisi untuk mengajukan tanggapan atau pertanyaan. Dengan demikian maka akan terjalin hubungan yang erat antara supervisor dengan yang disupervisi, dan pihak yang disupervisi akan menyadari kesalahan yang ditunjukkan dengan sukarela dan menerima sepenuhnya.
- 4) Kegiatan supervisi sebaiknya dilakukan secara berkala misalnya 3 bulan sekali, bukan menurut minat dan kesempatan yang dimiliki pengawas satu atau kepala sekolah. Apabila target periodisasi ini tercapai, guru atau staf tata usaha yang disupervisi akan selalu siap, kemudian akan siap pula dengan peningkatan yang disarankan oleh supervisor ketika datang yang terakhir kalinya.
- 5) Suasana yang terjadi selama supervisi berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan antara supervisor dengan yang disupervisi. Dengan kata lain dalam pelaksanaan supervisi dapat tercipta suasana yang akrab. Dengan terciptanya suasana yang akrab tersebut pihak yang disupervisi tidak akan segan-segan mengemukakan pendapat tentang kesulitan yang dihadapi atau kekurangan yang dimiliki. Sebagai kelanjutan dari suasana akrab ini adalah hubungan kerjasama yang baik, dan berlanjut dilandasi dengan kerjasama yang kompak.
- 6) Untuk menjaga agar apa yang dilakukan dan yang ditemukan tidak hilang atau

terlupakan. Sebaiknya supervisor membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan. Dengan catatan ringkas dan jelas tersebut supervisor akan sangat terbantu menyusun laporan maupun mengenal kembali apa yang sudah dilakukan ketika datang terakhir di suatu sekolah. Agar catatan tersebut lebih bermakna, sebaiknya dapat dibahas antar pengawas atau kepala sekolah, dalam forum Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) yang selalu mengadakan pertemuan berkala.

METODE

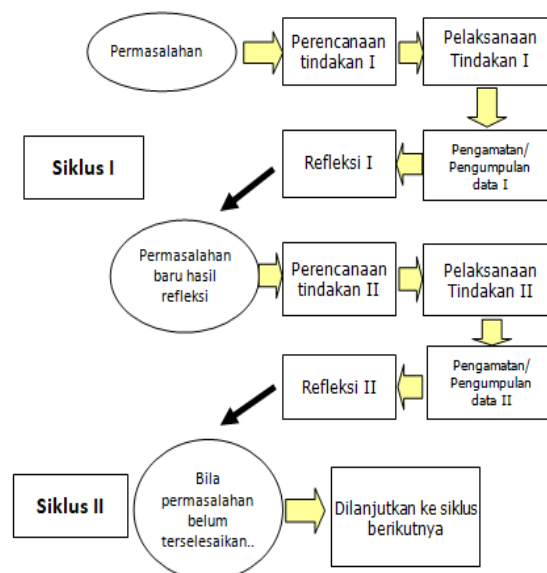
Waktu pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini yang mengangkat kajian dalam upaya meningkatkan kemampuan guru kelas dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, serta pedoman dari BSNP dalam penyusunan RPP. Penelitian ini dilakukan oleh pengawas sekolah dilaksanakan pada pada bulan September 2019 sampai bulan Oktober 2019,

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang menjadi subjek adalah guru kelas sebanyak 13 (tiga belas) orang guru.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif berupa pemaparan dari data diteliti dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. PTS merupakan penelitian yang berawal dari permasalahan sekolah,

diselesaikan melalui tindakan spesifik dari gagasan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (*professional knowledge*). Menurut **Suhardjono** (2008:36) “Tujuan utama PTS adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam sekolah-sekolah yang berada dalam binaan pengawas sekolah.” Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan dari perencanaan tindakan, (3) pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi terhadap hasil pengamatan tindakan. Siklus kegiatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan Sekolah Model Spiral Kemmis dan Mc.Taggart (**Suhardjono**, 2008).

HASIL

1. Siklus Kesatu

Penilaian RPP guru pada siklus kesatu dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP di SDN Sukatenang 03 Kec. Sukawangi secara keseluruhan mencapai nilai rata-rata 74,44%. Dari RPP yang dinilai menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan kondisi awal kemampuan guru dalam menyusun RPP sebelum dilaksanakan supervisi.

Berdasarkan penilaian tiap komponen RPP guru pada siklus kesatu, rata-rata nilai komponen: (1) Kesesuaian penulisan KI/KD dengan standar isi mencapai 88,46% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 90,00\%$) berarti sudah tercapai; (2) komponen pengembangan indikator pencapaian kompetensi 67,95% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti belum tercapai; (3) komponen tujuan pembelajaran 70,51% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti belum tercapai; (4) komponen pengembangan materi dan bahan ajar 61,54% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 75,00\%$) belum tercapai; (5) komponen penggunaan metode pembelajaran 75,00% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti belum tercapai; (6) komponen penentuan alokasi waktu 81,09% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti sudah tercapai; (7) komponen merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran 74,13%; (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti belum tercapai; (8) komponen penilaian 71,79% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti belum tercapai; (9) komponen memilih sumber dan media pembelajaran 79,49% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti sudah tercapai.

Dari sembilan komponen RPP yang dinilai, ada tiga komponen yang sudah tercapai (11,11%), sedangkan yang enam komponen belum tercapai (88,89%). Dilihat dari rata-rata penilaian komponen secara

keseluruhan pada siklus kesatu baru mencapai 74,44%.

2. Siklus Kedua

Penilaian RPP guru pada siklus kesatu dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP di SDN Sukatenang 03 Kec. Sukawangi secara keseluruhan mencapai nilai rata-rata 74,44%. Dari RPP yang dinilai menunjukkan peningkatan yang cukup baik secara keseluruhan mencapai nilai rata-rata 85,69% dibandingkan dengan kondisi awal kemampuan guru dalam menyusun RPP sebelum dilaksanakan supervisi

Berdasarkan penilaian tiap komponen RPP guru pada siklus kesatu, rata-rata nilai komponen: (1) Kesesuaian penulisan KI/KD dengan standar isi mencapai 100,00% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 90,00\%$) berarti sudah tercapai; (2) komponen pengembangan indikator pencapaian kompetensi 80,77% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti sudah tercapai; (3) komponen tujuan pembelajaran 85,87% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti sudah tercapai; (4) komponen pengembangan materi dan bahan ajar 76,41% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 75,00\%$) sudah tercapai; (5) komponen penggunaan metode pembelajaran 84,62% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti sudah tercapai; (6) komponen penentuan alokasi waktu 84,93% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti sudah tercapai; (7) komponen merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran 86,81%; (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti sudah tercapai; (8) komponen penilaian 84,1% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 88,54\%$) berarti sudah tercapai; (9) komponen memilih sumber dan media pembelajaran 87,8% (nilai yang diharapkan tercapai $\geq 80,00\%$) berarti sudah tercapai.

Dari sembilan komponen RPP yang dinilai, seluruhnya telah tercapai/berhasil

mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Dilihat dari rata-rata penilaian komponen secara keseluruhan pada siklus kedua sudah mencapai 85,69%, maka kemampuan guru kelas di sekolah dasar SDN Sukatenang 03 kecamatan Sukawangi dalam menyusun RPP dapat dikatakan “baik”.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan di SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi yang merupakan tempat tugas peneliti sebagai pengawas sekolah dasar ini dilakukan terhadap enam belas orang guru sebagai subjek penelitian yang juga kolaborator dalam penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis terlaksana dengan baik dan dapat berhasil dengan memuaskan.

Pada kegiatan observasi awal dalam penelitian ini dari seluruh komponen RPP yang dinilai kemampuan guru dalam menyusun RPP belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, dan petunjuk dari BSNP, sehingga hasilnya masih banyak kekurangan dan kurang memuaskan. Selanjutnya mencermati kemampuan guru kelas sekolah dasar di SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam menyusun RPP setelah diadakan supervisi terjadi peningkatan yang sangat baik pada siklus 1, dan siklus 2. Nilai rata-rata RPP berdasarkan komponen yang dinilai pada siklus kesatu yaitu mencapai 74,44%, dan pada siklus kedua naik menjadi 85,69%. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP setelah dilakukan supervisi masuk pada kategori baik.

Namun demikian sebagai bahan pembinaan peneliti selanjutnya, masih ditemukan beberapa masalah pada penyusunan RPP siklus kedua ini bila ditinjau dari hasil penilaian setiap aspek/indikator dari komponen RPP, yaitu

pada komponen pengembangan materi dan bahan ajar indikator penjabaran materi yang memadai dan kontekstual masih kurang memuaskan. Dalam menjabarkan materi, dalam RPP yang disusun oleh guru hanya menampilkan judul materi saja. Kemudian yang kedua pada komponen alokasi waktu dalam menentukan pembagian waktu pada kegiatan pembelajaran belum seimbang antara kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kemudian dalam menentukan waktu dalam kegiatan inti juga belum sesuai dengan model kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar. Sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, bahwa perkiraan waktu untuk yang diperlukan dalam kegiatan belajar: diskusi: 45-60 menit, tugas kelompok: 30-45 menit, tugas individual: 10-20 menit, dan ceramah: 5-15 menit.

Secara individu pencapaian rata-rata nilai RPP guru pada siklus kedua seluruhnya sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP berdasarkan penilaian peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6.

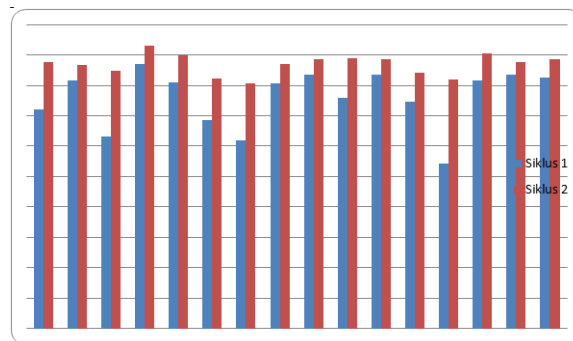
Tabel 4.6
Rekapitulasi Peningkatan Nilai Rata-rata RPP Guru secara Individual pada Penelitian Tindakan Sekolah

No	Nama Guru	Hasil Penilaian RPP				Peningkatan Rata-rata (%)
		Siklus 1		Siklus 2		
		Jml Komp. yang Sdh Berhasil (%)	Rata-rata (%)	Jml Komp. yang Sdh Berhasil (%)	Rata-rata (%)	
1.	G-1	33,33	72,09	100,00	77,76	5,67
2.	G-2	77,78	81,55	88,89	86,67	5,12
3.	G-3	11,11	63,10	77,78	84,79	21,69
4.	G-4	77,78	87,17	100,00	93,05	5,89
5.	G-5	66,67	81,02	100,00	89,81	8,80
6.	G-6	22,22	68,45	77,78	82,21	13,75
7.	G-7	11,11	62,04	77,78	80,82	18,78
8.	G-8	55,56	80,82	88,89	86,97	6,15
9.	G-9	77,78	83,46	100,00	88,56	5,09
10.	G-10	44,44	75,79	88,89	88,82	13,03
11.	G-11	66,67	83,47	100,00	88,56	5,09
12.	G-12	22,22	74,47	88,89	84,06	9,59
13.	G-13	0,00	54,30	66,67	81,88	27,58
Rata-rata (%)		41,88	74,44	86,46	89,74	12,02

Berdasarkan hasil penilaian secara individual tentang kemampuan guru dalam

menyusun RPP di SDN Sukatenang 03, pada siklus kesatu nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP yang dicapai adalah 74,44% berarti dapat dikategorikan "cukup", pada siklus kedua naik menjadi 86,46% berarti dapat dikategorikan "baik". Sedangkan rata-rata pencapaian keberhasilan komponen RPP sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, pada siklus kesatu mencapai 41,88% dapat dikategorikan "kurang", pada siklus kedua naik mencapai 89,74% dapat dikategorikan "sangat baik".

Dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, mereka menunjukkan sikap yang baik dan antusias yang tinggi dalam menyusun RPP yang sesuai dengan petunjuk dari BSNP. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan bimbingan dalam penyusunan RPP. Dari hasil wawancara dengan guru yang menjadi subjek penelitian, peneliti memperoleh informasi bahwa secara umum, pada mulanya guru belum tahu kerangka penyusunan RPP berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap. kemampuan guru dalam menyusun RPP berdasarkan nilai RPP pada siklus kesatu dan siklus kedua dalam penelitian tindakan sekolah ini dapat dilihat pada Grafik 4.1.



Grafik 4.1

Kemampuan Guru di SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam Menyusun RPP Berdasarkan Nilai RPP pada Siklus Kesatu dan Siklus Kedua

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi dalam menyusun RPP berdasarkan hasil observasi awal masih rendah, RPP yang disusun guru dalam setiap komponennya belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses dalam perencanaan proses pembelajaran yang mencakup silabus dan RPP, sehingga hasilnya masih banyak kekurangan.
2. Proses pelaksanaan penelitian dengan melakukan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN Sukatenang 03 Kecamatan Sukawangi berlangsung selama dua siklus. Guru diberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, tentang standar proses dalam perencanaan proses pembelajaran. Guru menunjukkan keseriusan dalam usahanya untuk memahami cara menyusun RPP yang baik. Informasi ini diperoleh peneliti dari hasil pengamatan pada saat pada saat

melakukan tindakan penelitian dan wawancara dengan guru perihal tanggapannya terhadap pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah. Guru merasa termotivasi dan dapat memahami dengan baik dalam menyusun RPP.

3. Pelaksanaan penelitian dengan melakukan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis. Data ini diperoleh dari hasil hasil penilaian RPP yang disusun oleh guru pada siklus kesatu dan siklus kedua. Kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus kesatu berdasarkan nilai rata-rata komponen RPP 74,44% dan pada siklus kedua naik menjadi 86,46%. Jadi, terjadi peningkatan 12,02% dari siklus kesatu. Berdasarkan keberhasilan pencapaian nilai setiap komponen RPP yang dicapai oleh masing-masing guru berdasarkan indikator keberhasilan penelitian ini pada siklus kesatu baru mencapai 41,88%, sedangkan pada siklus kedua naik menjadi 89,74%. Penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto. N. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Edisi Pertama Cetakan ke-lima. Jakarta: Prenada Media.
- Suhardjono. (2008). *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.
- Suprihatin, T. (2003). *Pengembangan Kemampuan Komunikasi Siswa melalui Pembelajaran Keterampilan Metakognisi dengan Pemecahan Masalah*. Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Usman, M.U. (1999), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya